BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan wanita. Salah satu faktor penyebab utama kematian ibu adalah preeklampsia (Wigati et al., 2021). Preeklampsia berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan yang berlangsung selama periode kehamilan, proses persalinan, hingga masa nifas, tidak terkecuali peningkatan risiko kematian pada ibu maupun janin yang dikandungnya. Preeklampsia adalah kondisi meningkatnya tekanan darah pada wanita hamil di atas 140/110 mmHg yang disertai dengan proteinuria setelah usia kehamilan 20 minggu atau lebih (Rahman et al., 2024). Selain memicu kematian, preeklampsia juga berpengaruh pada janin, yang dapat mengakibatkan hipoksia intrauterin, bayi lahir dengan berat badan rendah, serta persalinan prematur (Wigati et al., 2021).

Menurut (World Health Organizations (WHO), 2020), diperkirakan sekitar 75% dari total kematian ibu hamil di seluruh dunia disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan, salah satunya adalah hipertensi dalam kehamilan (Preeklampsia). Berdasarkan data (Kemenkes RI, 2022), pada tahun 2021, prevalensi kematian ibu menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 228 hingga 359 per 100.000 kelahiran, yang setara dengan 7.389 kematian ibu. Pada tahun 2022, total kematian ibu turun menjadi 3.572 kasus dan pada tahun 2023 meningkat mencapai 4.460 kematian ibu. Jumlah

tersebut tetap relatif signifikan apabila dibanding pada negara lainnya pada area ASEAN. Indonesia menempati posisi kedua secara global dalam jumlah kasus preeklampsia, yaitu 128.273 kasus ataupun 20,22% dengan meningkat tiap periode mencapai 29,42% (Nevin et al., 2025). Jumlah kematian ibu di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 499 kasus. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencatat 1.279 kasus (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2023). Di Kota Malang, pada tahun 2021 tercatat 41 kasus kematian ibu, meningkat dari tahun 2020 yang berjumlah 9 kasus. Kenaikan ini berlangsung pada bulan Juni hingga Agustus 2021, saat gelombang kedua Covid-19 terjadi. Faktor-faktor yang menyebabkan kematian ibu di Kota Malang mencakup preeklampsia/eklampsia 4 kasus, penyakit jantung 1 kasus, TB 2 kasus, pneumonia 1 kasus, perdarahan 1 kasus, infeksi 1 kasus, dan Covid-19 31 kasus (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2022). Data terkait dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil masih terbilang cukup tinggi, khususnya di Puskesmas Lawang. Pada hasil studi pendahuluan peneliti mencatat yakni sebanyak 64 ibu hamil yang menderita preeklampsia pada bulan Januari – Desember 2025. Preeklampsia menduduki tingkat tertinggi/pertama dari beberapa kasus yang terjadi pada ibu hamil di Puskesmas Lawang. Beberapa kasus tersebut antara lain Hiperemesis Gravidarum (HEG), Diabetes Melitus, dan, Anemia.

Penyebab preeklampsia masih belum diketahui secara pasti. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kejadian

preeklampsia meliputi usia, paritas, riwayat hipertensi, dan obesitas (peningkatan IMT). Faktor usia ibu mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap preeklampsia, di mana peningkatan risiko baik pada ibu dengan usia di bawah 20 tahun maupun pada ibu dengan usia di atas 35 tahun. Pada ibu hamil berusia di bawah 20 tahun, ukuran uterus belum mencapai kapasitas optimal untuk menunjang kehamilan, sehingga potensi terjadinya komplikasi gestasional menjadi lebih tinggi. Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, terjadi proses degeneratif yang menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada pembuluh darah perifer, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan terhadap preeklampsia. Menurut penelitian (Latipah et al., 2023) dengan judul "Faktor Usia, Paritas dan IMT Ibu Hamil Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia di Tangerang", menyatakan bahwa adanya hubungan antara faktor usia, IMT, dan Paritas dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang. Usia menjadi faktor paling utama yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang, yang artinya ibu hamil dengan usia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun), memiliki risiko 7,3 kali lipat lebih tinggi atau lebih parah untuk mengalami preeklampsia.

Salah satu faktor yang kerap dihubungkan dengan kejadian preeklampsia adalah paritas. Paritas merujuk pada frekuensi kelahiran hidup yang dialami oleh seorang perempuan. Berdasarkan jumlah kelahiran tersebut, paritas dapat dikelompokkan ke dalam kategori primipara (kelahiran pertama), multipara, maupun grandemultipara (Laura et al., 2021).

Riwayat hipertensi pada ibu hamil merupakan salah satu faktor predisposisi yang menentukan berat-ringannya preeklampsia. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya beban kerja organ selama kehamilan, yang dapat memicu kenaikan tekanan darah. Apabila tidak ditangani dengan tepat, peningkatan tekanan darah tersebut dapat berkembang menjadi preeklampsia ringan, preeklampsia berat, hingga eklampsia (Sari & Fransiska, 2023).

Selain faktor diatas, Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kategori obesitas sering dikaitkan dengan kejadian preeklampsia. IMT dengan kategori kelebihan berat badan saat ini semakin meningkat. Wanita dengan status obesitas sebelum kehamilan memiliki risiko preeklampsia hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki berat badan normal sebelum hamil. Salah satu cara untuk mendeteksi kelebihan berat badan atau obesitas pada ibu hamil adalah melalui perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT). Kelebihan berat badan sebelum hamil dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, baik pada masa pra-kehamilan maupun selama kehamilan berlangsung. Selain itu, individu dengan kategori IMT obesitas memaksa jantung untuk bekerja lebih berat dalam memompa darah ke seluruh tubuh (Purwanti et al., 2021). Menurut penelitian (Husaidah et al., 2021) dengan judul "Obesitas dan tingkat stress menyebabkan kejadian preeklampsia pada ibu hamil", membuktikan adanya hubungan antara variabel obesitas dan tingkat stres dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Dari 38 subjek yang diteliti, sebanyak 22 ibu hamil dengan obesitas terdiagnosis preeklampsia, yang setara dengan 58% dari total sampel.

Pencegahan preeklampsia memerlukan pendekatan yang beragam, termasuk manajemen risiko dan deteksi dini. Salah satu langkah penting adalah melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala selama kehamilan untuk mengawasi tekanan darah dan gejala awal preeklampsia. Ibu hamil disarankan untuk mempertahankan pola makan yang sehat, termasuk konsumsi makanan yang kaya akan protein, kalsium, dan magnesium, serta menghindari makanan yang tinggi garam dan lemak yang dapat meningkatkan risiko hipertensi. Kegiatan fisik yang konsisten juga sangat berpengaruh dalam mempertahankan kesehatan jantung dan tekanan darah, serta dapat mengawasi berat badan ibu agar tidak menyebabkan obesitas. Selain itu, untuk wanita yang berisiko tinggi, seperti yang memiliki riwayat preeklampsia, obesitas, atau hipertensi kronis, pendekatan pencegahan dapat mencakup pemberian suplemen aspirin dosis rendah pada trimester kedua kehamilan (Juwita et al., 2022). Pemantauan intensif dan tindakan awal bertujuan untuk menurunkan risiko preeklampsia serta menghindari komplikasi serius yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang”.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan karakteristik Ibu Hamil dengan kejadian preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik Ibu Hamil dengan kejadian preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik: usia, paritas, riwayat hipertensi, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang.
2. Mengidentifikasi Kejadian Preeklampsia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang.
3. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang.
4. Menganalisis hubungan paritas dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang.
5. Menganalisis hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang.
6. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah terkait hubungan antara karakteristik Ibu Hamil dengan kejadian preeklampsia. Sehingga dapat berfungsi sebagai panduan bagi tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendeteksi dini terjadinya preeklampsia pada wanita hamil.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

   Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Puskesmas Lawang dalam mempertimbangkan peningkatan perawatan pasien serta pelayanan kesehatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini dapat menjadi sumber pustaka di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

3. Bagi Responden

   Penelitian yang telah dilakukan bisa menjadi upaya untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu hamil.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya terkait kejadian preeklampsia pada ibu hamil.